

## Gambaran Penyimpanan Obat Narkotika, Psikotropika, Prekursor Dan LASA Di RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo

Teti Sutriyati Tuloli<sup>1\*</sup>, Madania Madania<sup>2</sup>, Mohamad Reski Manno<sup>3</sup>, Andi  
Makkulawu<sup>4</sup>, Natasya Melly Julianti<sup>5</sup>

<sup>1,2,3</sup> Jurusan Farmasi, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jendral  
Sudirman No.06 Kota Gorontalo 96128, Indonesia

Info Artikel	ABSTRACT
<p><b>Diterima:</b> 10-10-2024 <b>Direvisi:</b> 20-11-2024 <b>Diterbitkan:</b> 29-12-2024</p> <p><b>*Penulis Korepondensi:</b> Teti Sutriyati Tuloli <a href="mailto:teti@ung.ac.id">teti@ung.ac.id</a></p> <p><b>Kata Kunci:</b> Narkotika, Psikotropika, Prekursor, LASA</p>	<p>Penyimpanan obat narkotika, psikotropika, prekursor dan LASA adalah suatu kegiatan menyimpan dan memelihara dengan cara menempatkan obat narkotika, psikotropika, prekursor dan LASA yang di terima pada tempat yang di nilai aman dari pencurian serta gangguan fisik yang dapat merusak mutu obat tersebut. Penyimpanan obat yang dilakukan secara tidak benar, maka dapat mempengaruhi mutu atau kualitas obat yang menyebabkan kerugian pada rumah sakit dan akan menimbulkan kesalahan dalam pengambilan obat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran penyimpanan obat narkotika, psikotropika, prekursor dan LASA di RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar observasi tabel <i>checklist</i>, lembar format wawancara, alat tulis dan handphone. Metode yang digunakan adalah metode observasional dengan pendekatan kualitatif dan data yang diambil disajikan dalam bentuk tabel <i>checklist</i> dan hasilnya dihitung menggunakan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyimpanan obat narkotika diperoleh persentase kesesuaian 69,2%, penyimpanan obat psikotropika 69,2%, penyimpanan obat prekursor 50%, dan penyimpanan obat LASA 81,8%.</p>
Article Info	ABSTRACT
<p><b>Received:</b> 10-10-2024 <b>Revised:</b> 20-11-2024 <b>Accepted:</b> 29-12-2024</p> <p><b>*Corresponding author:</b> Teti Sutriyati Tuloli <a href="mailto:teti@ung.ac.id">teti@ung.ac.id</a></p> <p><b>Keywords:</b> Narcotics, Psychotropics, Precursors, LASA</p>	<p>The storage of narcotics, psychotropics, precursors, and LASA is carried out by placing these drugs in a safe place from theft and physical disturbances that can damage the quality. Improper storage of drugs can affect the quality, cause errors in taking drugs, and cause losses to hospitals. This study aimed to discover the storage of narcotics, psychotropics, precursors, and LASA drugs in RSUD Toto Kabila, Bone Bolango Regency, Gorontalo Province. The research instruments used were observation sheets, checklist tables, interview format sheets, stationery, and mobile phones. This study used an observational method with a qualitative approach. The data taken was presented as a checklist table, and the results were calculated using percentages. The results showed that the suitability of the storage of narcotic drugs was 69.2%, psychotropics 69.2%, precursors 50%, and LASA 81.8%.</p>

## PENDAHULUAN

Pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan secara langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi, untuk mencapai hasil yang pasti guna meningkatkan mutu kehidupan pasien. Pekerjaan besar pelayanan kefarmasian di rumah sakit salah satunya adalah pengelolaan sediaan farmasi yang meliputi perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pemusnahan dan penarikan, pengendalian, pencatatan dan pelaporan [1].

Instalasi Farmasi Rumah Sakit merupakan salah satu bagian di rumah sakit yang bertanggung jawab penuh atas pengelolaan obat, serta faktor penting yang harus diperhatikan dalam memberikan pelayanan kesehatan yang merata kepada seluruh masyarakat di wilayah kerja rumah sakit dalam penyediaan obat-obatan yang dapat memenuhi kebutuhan pasien atau penderita, terlebih khusus pengelolaan obat yang bersifat sebagai psioaktif seperti narkotika dan psikotropika dan zat atau bahan pemula atau bahan kimia seperti prekursor farmasi. Pengelolaan obat terutama penyimpanan dilakukan di instalasi farmasi agar keamanan dan kualitas narkotika, psikotropika, prekursor farmasi dan LASA tetap terjaga dengan baik [2].

Penyimpanan adalah suatu kegiatan pengaturan obat agar terhindar dari kerusakan fisik maupun kimia, agar aman dan mutunya terjamin. Penyimpanan obat harus mempertimbangkan berbagai hal, yaitu bentuk dan jenis sediaan, mudah atau tidaknya meledak/terbakar, stabilitas obat, narkotika dan psikotropika harus disimpan dilemari khusus [3].

Narkotika disebut juga sebagai obat-obatan anastesi, penggunaan narkotika dapat mengakibatkan kehilangan kesadaran karena pengaruh system saraf pusat. Sedangkan psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psioaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku [4].

Prekursor farmasi adalah zat atau bahan pemula atau bahan kimia yang dapat digunakan dalam pembuatan narkotika dan psikotropika [5](Permenkes, 2015). Sedangkan LASA (*Look Alike Sound Alike*) adalah obat-obatan yang memiliki kemiripan nama, rupa dan Bahasa yang memerlukan kehati-hatian khusus, agar tidak terjadi kesalahan pengobatan (*dispensing errors*) yang dapat menyebabkan cedera pada pasien [5].

Penyimpanan obat narkotika, psikotropika, prekursor dan LASA adalah suatu kegiatan menyimpan dan memelihara dengan cara menempatkan obat narkotika, psikotropika, prekursor dan LASA yang diterima pada tempat yang dinilai aman dari pencurian serta gangguan fisik yang dapat merusak mutu obat tersebut [6].

Dalam hal ini pentingnya di teliti penyimpanan obat narkotika, psikotropika dan prekursor farmasi karena merupakan salah satu sediaan yang sangat penting diawasi, sebagaimana diatur dalam Permenkes No.5 Tahun 2023 tentang peredaran, penyimpanan, dan pemusnahan narkotika, psikotropika, dan prekursor farmasi. Penyimpanan narkotika, psikotropika dan prekursor ini termasuk dalam persyaratan sediaan khusus dengan tujuan untuk menjamin persyaratan keamanan baik keamanan pengguna maupun keamanan khasiat dan mutu [7](Kemenkes RI, 2023). Selain itu, penyimpanan narkotika, psikotropika dan prekursor juga harus sesuai standar untuk menghindari penyalahgunaan dan juga untuk memudahkan pencarian serta pengawasan, karena apabila disalahgunakan atau digunakan tanpa pengendalian dan pengawasan yang ketat, dapat menyebabkan efek samping berupa ketergantungan berat terhadap obat dan dapat menyebabkan fungsi vital organ tubuh bekerja secara tidak normal seperti jantung peredaran darah, pernapasan dan terutama pada kerja otak, dan jika penyimpanan obat dilakukan secara tidak benar dan tidak efisien, maka dapat mempengaruhi mutu atau kualitas obat yang dapat menyebabkan kerugian pada rumah sakit dan akan menimbulkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan obat. Oleh karena itu, perlu perhatian dan penanganan lebih terhadap penyimpanan narkotika, psikotropika dan prekursor farmasi [8].

Pentingnya di teliti penyimpanan obat LASA karena untuk mencegah terjadinya *medication errors*. Penyimpanan obat-obat yang tergolong LASA harus diperhatikan karena dapat menimbulkan medication error yang salah satunya bisa diakibatkan kesalahan dalam pengambilan obat di rak

penyimpanan obat dan jika penggunaan LASA yang salah bisa menimbulkan bahaya yang serius serta berisiko besar. *Medication error* sering terjadi karena pengucapan atau nama obat yang hampir sama, sehingga dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan dan pemberian obat kepada pasien. Untuk meminimalisir terjadinya *medication error* maka perlu dilakukan system penyimpanan yang sesuai dengan aturan perundang-undangan yang berlaku [9].

#### METODE

Penelitian ini menggunakan metode observasional dengan pendekatan kualitatif. Penelitian observasional adalah penelitian dengan menggambarkan suatu keadaan atau masalah yang digali melalui pengamatan yang terjadi di lapangan.

Objek pada penelitian ini adalah seluruh penyimpanan obat narkotika, psikotropika, prekursor dan LASA di gudang instalasi farmasi RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dengan melakukan observasi dengan metode *checklist*, dilakukan wawancara langsung, dan dokumentasi. Subjek pada penelitian ini adalah apoteker penanggung jawab gudang penyimpanan instalasi farmasi di RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yakni berupa lembar observasi tabel *checklist*, lembar format wawancara kepada informan yang di wawancarai yang berisi daftar pertanyaan tentang penyimpanan obat narkotika, psikotropika, prekursor dan LASA, serta alat tulis dan handphone.

Proses analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menelaah seluruh data yang tersedia baik data dari wawancara, dan pengamatan langsung melalui observasi. Hasil observasi pada tabel *checklist* yang telah dikumpulkan disajikan dalam persentase kesesuaian, dan hasil wawancara yang telah dikumpulkan disajikan dalam bentuk tulisan kalimat yang bersifat naratif.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

##### HASIL

##### Kesesuaian Penyimpanan Obat Narkotika, Psikotropika, Prekursor dan LASA

**Tabel 1.** Kesesuaian Penyimpanan Obat Narkotika, Psikotropika, Prekursor dan LASA Di RSUD Toto Kabila

Penyimpanan	Sesuai	Tidak Sesuai
	%	%
Narkotika	9 (69,2%)	4 (30,7%)
Psikotropika	9 (69,2%)	4 (30,7%)
Prekursor	5 (50%)	5 (50%)
LASA	9 (81,8%)	2 (18,1%)

Berdasarkan data pada tabel 1 diatas dari hasil observasi tabel *checklist* diperoleh hasil persentase kesesuaian penyimpanan obat narkotika (69,2%) cukup baik, psikotropika (69,2%) cukup baik, prekursor (50%) kurang baik, dan LASA (81,8%) baik.

**Tabel 2.** Hasil Wawancara Langsung Penyimpanan Obat Narkotika

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana cara yang dilakukan untuk menjaga/mengontrol keamanan dan kualitas dalam hal penyimpanan obat narkotika di RSUD Toto Kabila?	Dipastikan lemari harus terkunci, jika ingin mengambil obat dipastikan langsung di stok di kartu stok obat masing-masing, dan kunci lemari dikuasai oleh apoteker penanggung jawab

Apa permasalahan/kendala yang menghambat kegiatan penyimpanan obat narkotika di RSUD Toto Kabila?	Lemari penyimpanan narkotika masih digunakan untuk menyimpan obat psikotropika, obat tidak tersusun secara alfabetis, dan ruang penyimpanan narkotika masih tergabung dengan penyimpanan obat lain
Bagaimana sistem penyimpanan obat narkotika di RSUD Toto Kabila?	Sistem yang diterapkan yaitu menggunakan metode FIFO dan FEFO

Berdasarkan data pada tabel 2 di atas hasil wawancara yang diperoleh dari apoteker menyatakan bahwa masih terdapat beberapa penyimpanan narkotika yang tidak sesuai yaitu lemari penyimpanan narkotika digunakan untuk menyimpan obat psikotropika, obat yang disimpan tidak tersusun secara alfabetis, dan ruang penyimpanan obat narkotika masih tergabung dengan ruang penyimpanan obat lain. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman oleh TTK nya terkadang sudah terburu-buru melakukan penyimpanan maka obat narkotika ada yang disimpan gabung dalam satu lemari dengan obat psikotropika, ketika ada obat yang sudah kosong stoknya dan ada obat baru yang masuk tetapi tidak sejenis dengan obat yang sudah kosong tersebut maka langsung diletakkan di tempat tersebut (tidak sesuai pada tempatnya), dan untuk ruang penyimpanan narkotika yang masih digabung dengan ruang penyimpanan obat lain dikarenakan agar dapat melakukan pengawasan yang mudah dan dapat mengoptimalkan penggunaan ruang yang tersedia di fasilitas kesehatan. Menurut Permenkes (2015), lemari penyimpanan obat narkotika dilarang digunakan untuk menyimpan barang yang selain narkotika dengan tujuan untuk mencegah kesalahan saat mengambil serta dapat mencegah penyalahgunaan pemakaian.

**Tabel 3.** Hasil Wawancara Langsung Penyimpanan Obat Psikotropika

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana sistem penyimpanan obat psikotropika di RSUD Toto Kabila?	Sistem yang diterapkan yaitu menggunakan metode FIFO dan FEFO
Bagaimana cara yang dilakukan untuk menjaga/mengontrol keamanan dan kualitas dalam hal penyimpanan obat psikotropika di RSUD Toto Kabila?	Jika ingin mengambil obat dipastikan harus langsung di stok di kartu stok obat masing-masing, lemari psikotropika dipastikan harus terkunci terus dan kuncinya harus dikuasai oleh apoteker penanggung jawab
Apakah permasalahan/kendala yang dapat menghambat kegiatan penyimpanan obat psikotropika di RSUD Toto Kabila?	Terdapat beberapa obat yang disimpan tidak tersusun secara alfabetis, lemari penyimpanan psikotropika masih digunakan untuk menyimpan obat narkotika dan ruang penyimpanan psikotropika masih tergabung dengan ruang penyimpanan obat lain

Berdasarkan data pada tabel 3 di atas hasil wawancara yang diperoleh dari apoteker menyatakan bahwa masih terdapat beberapa penyimpanan psikotropika yang tidak sesuai yaitu lemari penyimpanan psikotropika digunakan untuk menyimpan obat narkotika, obat yang disimpan tidak tersusun secara alfabetis, dan ruang penyimpanan obat psikotropika masih tergabung dengan ruang penyimpanan obat lain. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman oleh TTK nya terkadang sudah terburu-buru melakukan penyimpanan maka obat psikotropika ada yang disimpan gabung dalam satu lemari dengan obat narkotika, dan juga ketika ada obat yang sudah kosong stoknya dan ada obat baru yang masuk tetapi tidak sejenis dengan obat yang sudah kosong tersebut maka langsung diletakkan di tempat tersebut (tidak sesuai pada tempatnya). Menurut Permenkes (2014), penyimpanan obat psikotropika harus dipisahkan dengan obat golongan lainnya dengan tujuan untuk mencegah kesalahan saat mengambil serta dapat mencegah penyalahgunaan pemakaian.

**Tabel 4.** Hasil Wawancara Langsung Penyimpanan Obat Prekursor

Pertanyaan	Jawaban
Apakah penyimpanan obat golongan prekursor diberikan penandaan khusus?	Diberi label panjang berwarna merah sebagai tanda khusus pada sekat rak penyimpanan yang terletak obat prekursor tersebut
Bagaimana sistem penyimpanan obat prekursor di RSUD Toto Kabila?	Sistem penyimpanan yang diterapkan yaitu menggunakan metode FIFO dan FEFO
Bagaimana cara yang dilakukan untuk menjaga/mengontrol keamanan dan kualitas dalam hal penyimpanan obat prekursor di RSUD Toto Kabila?	Disimpan di tempat yang mudah di awasi secara langsung oleh apoteker atau TTK yang bertugas di gudang ini dan diberi tanda khusus, jika ingin mengambil obat dipastikan harus langsung di stok di kartu stok masing-masing
Apakah permasalahan/kendala yang menghambat kegiatan penyimpanan obat prekursor di RSUD Toto Kabila?	Tidak memiliki lemari khusus dan kunci khusus, obat prekursor disimpan di rak penyimpanan yang tercampur dengan obat lain tetapi diberi label panjang berwarna merah pada sekat rak penyimpanan, dan kartu stok yang disusun secara menyatu dengan obat yang lain dan digantung pada tiap sudut rak penyimpanan

Berdasarkan data pada tabel 4 di atas hasil wawancara yang diperoleh dari apoteker menyatakan bahwa masih terdapat beberapa penyimpanan prekursor yang tidak sesuai yaitu tidak memiliki lemari khusus dan kunci khusus obat prekursor karena masih kurangnya fasilitas lemari penyimpanan khusus di gudang tersebut dan juga karena jumlah obat yang sedikit maka digabung dengan obat lain tetapi tetap diberi label berwarna merah pada sekat rak penyimpanan agar dapat diawasi dengan mudah juga oleh apoteker. Selain itu, kartu stok yang disusun secara menyatu dengan obat yang lain dan digantung pada tiap sudut rak penyimpanan dikarenakan untuk menjaga kartu stok terpisah atau hilang, membantu dalam menjaga ketersediaan informasi yang dibutuhkan tanpa kekacauan yang mungkin terjadi jika kartu stok dicampur dengan barang fisik. Menurut [10], prekursor farmasi harus dilengkapi dengan kartu stok dan diletakkan berdekatan dengan setiap obat. Kartu stok yang tidak diletakkan berdekatan dengan setiap obat akan menimbulkan kesulitan bagi petugas pada saat menyetok obat.

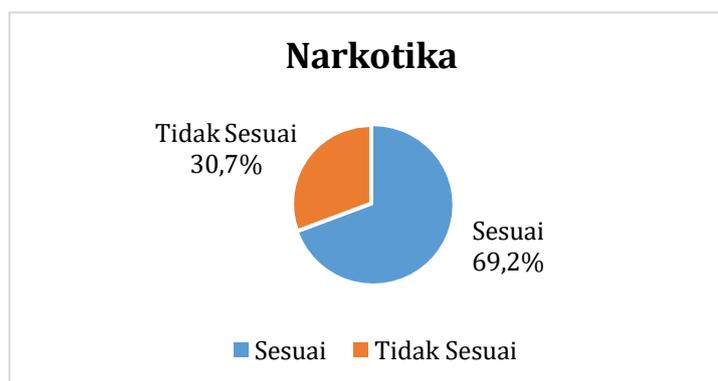
**Tabel 5.** Hasil Wawancara Langsung Penyimpanan Obat LASA

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana sistem dan metode penyimpanan yang diterapkan di RSUD Toto Kabila?	Obat disusun berdasarkan abjad, suhu, bentuk sediaan dan dosis obat, penyimpanan menggunakan FIFO dan FEFO, menggunakan penulisan <i>Tall Main Lettering</i> , dan untuk metode yang diterapkan yaitu penyimpanan dipisah 1 jarak dengan obat lain agar mencegah kesalahan dalam pengambilan obat
Bagaimana cara yang dilakukan untuk menjaga/mengontrol keamanan dan kualitas dalam hal penyimpanan obat LASA di RSUD Toto Kabila?	Jika ingin mengambil obat dipastikan harus langsung di stok di kartu stok masing-masing, memperhatikan suhu pada saat melakukan penyimpanan (obat yang memiliki suhu 2-8°C disimpan di lemari pendingin dan yang memiliki suhu 15-30°C disimpan di suhu ruang), dan pada saat menyimpan obat LASA diberi stiker berdasarkan kekuatan sediaan

Apakah permasalahan/kendala yang dapat menghambat kegiatan penyimpanan obat LASA di RSUD Toto Kabila?	Obat LASA masih disimpan tercampur dengan obat lain, dan kartu stok yang tidak disusun secara menyatu dengan kartu stok obat lain dan digantung pada sudut rak penyimpanan yang mengakibatkan petugas kesulitan dalam melakukan stok obat karena harus mencari kartu stok nya terlebih dahulu di dalam susunan yang menumpuk itu
---	--

Berdasarkan data pada tabel 5 diatas hasil wawancara yang diperoleh dari apoteker menyatakan bahwa masih terdapat beberapa penyimpanan LASA yang tidak sesuai yaitu kartu stok yang tidak disusun secara menyatu dengan kartu stok obat lain dan digantung pada sudut rak penyimpanan yang mengakibatkan petugas kesulitan dalam melakukan stok obat karena harus mencari kartu stok nya terlebih dahulu di dalam susunan yang menumpuk itu, dan obat LASA yang masih disimpan tergabung dengan obat lain dikarenakan masih kurangnya fasilitas rak penyimpanan dan keterbatasan ruang di gudang penyimpanan tersebut. Kartu stok tersebut disusun secara menyatu karena untuk menjaga kartu stok terpisah atau hilang, membantu dalam menjaga ketersediaan informasi yang dibutuhkan tanpa kecacauan yang mungkin terjadi jika kartu stok dicampur dengan barang fisik. Menurut [11], dalam sistem penyimpanan obat LASA dapat dilakukan dengan cara tidak ditumpuk bersama dengan obat lainnya, disimpan secara terpisah di dua baris dan kelompok dua di baris lainnya, disimpan pada tempat atau kotak obat terpisah.

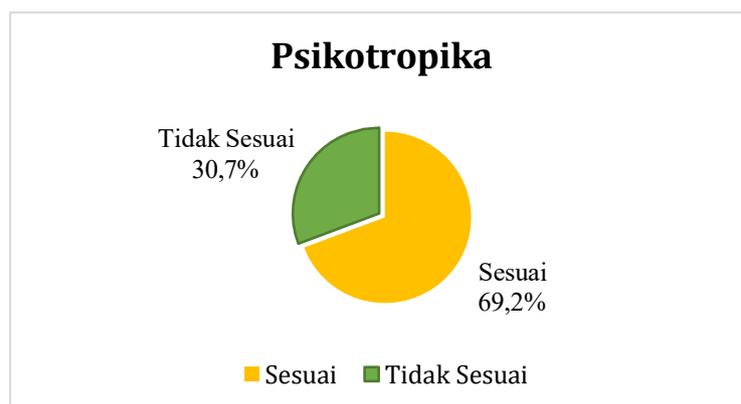
## PEMBAHASAN



**Gambar 1.** Distribusi Frekuensi Kesesuaian Penyimpanan Obat Narkotika

Penelitian ini, menunjukkan bahwa kesesuaian penyimpanan obat narkotika di RSUD Toto Kabila diperoleh hasil yang sesuai (69,2%) dan yang tidak sesuai (30,7%). Hal ini dapat dilihat dari hasil yang sudah sesuai yaitu obat yang disimpan menggunakan metode FIFO dan FEFO, obat narkotika disimpan dilemari khusus terhindar dari sinar matahari dan kelembaban yang tidak baik, diberikan label khusus pada rak penyimpanan, kartu stok diletakkan berdekatan dengan setiap obat, memiliki lemari yang terbuat dari bahan yang kuat dan tidak mudah dipindahkan, lemari diletakkan disudut gudang dan tidak terlihat oleh umum, pintu lemari dilengkapi jeruji besi dan memiliki dua buah kunci yang berbeda yang dikuasai oleh apoteker dan TTK, dan obat narkotika yang telah kadaluarsa disimpan terpisah dengan yang masih dalam keadaan baik. Namun, masih terdapat ketidaksesuaian yaitu obat tidak disusun secara alfabetis, sebagian obat narkotika disimpan tergabung dengan obat psikotropika, lemari penyimpanan narkotika masih digunakan untuk menyimpan obat psikotropika, dan ruang penyimpanan narkotika tergabung dengan ruang penyimpanan obat lain. Ketidaksesuaian ini terjadi karena kurangnya pengawasan dan pengendalian yang ketat dalam penyimpanan obat narkotika yang mengakibatkan kesalahan dalam melakukan penyimpanan, dapat mempengaruhi kualitas dan keamanan obat narkotika yang dapat menimbulkan potensi penggunaan obat yang salah.

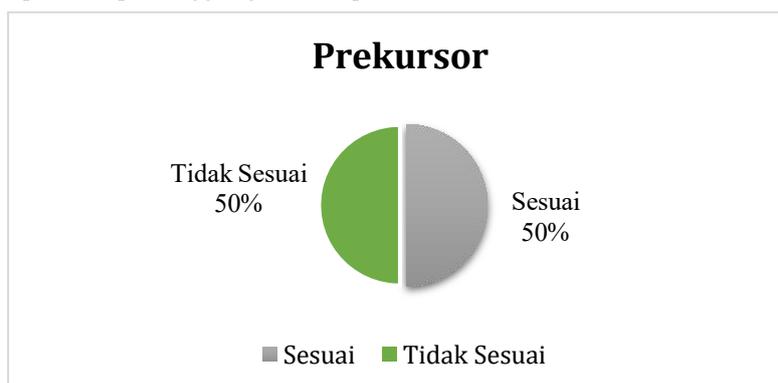
Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh [12], terdapat permasalahan yang belum sesuai yaitu ruang penyimpanan lemari narkotika masih terletak di dalam satu ruangan dengan obat lain dan alat kesehatan. Akan tetapi, hanya karyawan yang bisa masuk dan itu sudah mendapat persetujuan dari apoteker penanggung jawab apotek. Menurut penelitian yang dilakukan oleh [13], hasil penelitian menunjukkan bahwa penyimpanan obat narkotika belum masuk standar penyimpanan obat yang baik, dimana penyimpanan obat tidak berdasarkan abjad tetapi meletakkan berdasarkan kebiasaan. Hal ini dikarenakan kurangnya pengawasan dan pengendalian secara ketat yang dapat menimbulkan kesalahan dalam penyimpanan yang bisa menyebabkan penggunaan obat yang salah.



**Gambar 2.** Distribusi Frekuensi Kesesuaian Penyimpanan Obat Psikotropika

Penelitian ini, menunjukkan bahwa kesesuaian penyimpanan obat psikotropika di RSUD Toto Kabila diperoleh hasil yang sesuai (69,2%) dan yang tidak sesuai (30,7%). Hal ini dapat dilihat dari hasil yang sesuai yaitu obat psikotropika yang diberi label khusus pada rak penyimpanan, kartu stok yang diletakkan berdekatan dengan setiap obat, disimpan menggunakan sistem dan FEFO, obat disimpan dilemari khusus yang terhindar dari suhu dan kelembaban yang tidak baik. Namun, masih terdapat ketidaksesuaian yaitu yaitu obat tidak disusun berdasarkan alfabetis, sebagian obat psikotropika masih disimpan tergabung dengan obat narkotika, lemari penyimpanan psikotropika masih digunakan untuk menyimpan obat narkotika, dan ruang penyimpanan obat psikotropika masih tergabung dengan ruang penyimpanan obat lain.

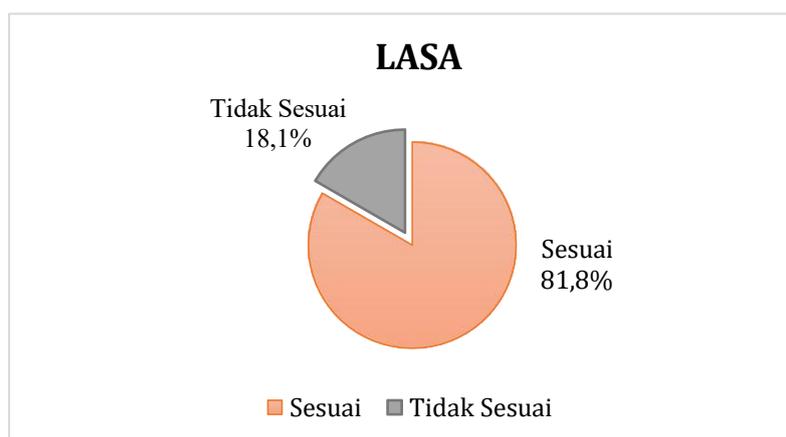
Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh [14], penyimpanan obat psikotropika di Gudang Farmasi UPT Puskesmas Padenawu Kabupaten Pamekasan mendapatkan persentase sebesar 42,9%. Hal ini menunjukkan sistem penyusunan penyimpanan obat psikotropika masih kurang dikarenakan ada beberapa poin evaluasi yang masih belum sesuai dengan standar Peraturan Menteri Kesehatan, seperti tidak menggunakan sistem berdasarkan alfabetis atau abjad. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fiya dan Yuliawati (2021), terdapat permasalahan yang belum sesuai yaitu ruang penyimpanan lemari psikotropika masih terletak di dalam satu ruangan dengan obat lain dan alat kesehatan. Akan tetapi, hanya karyawan yang bisa masuk dan itu sudah mendapat persetujuan dari apoteker penanggung jawab apotek.



**Gambar 3.** Distribusi Frekuensi Kesesuaian Penyimpanan Obat Prekursor

Penelitian ini, menunjukkan bahwa kesesuaian penyimpanan obat prekursor di RSUD Toto Kabila diperoleh hasil yang sesuai (50%) dan yang tidak sesuai (50%). Hal ini dapat dilihat dari hasil yang sesuai yaitu obat prekursor disimpan di dalam wadah asli, obat disusun menggunakan sistem FIFO dan FEFO, obat diberi label dan penandaan khusus pada rak penyimpanan dan terhindar dari sinar matahari dan kelembaban yang tidak baik, dan obat prekursor yang telah kadaluarsa disimpan terpisah dengan yang masih dalam keadaan baik. Namun, masih terdapat ketidaksesuaian yaitu obat prekursor tidak disimpan di lemari khusus, disimpan pada rak penyimpanan yang tercampur dengan obat golongan lain, tidak memiliki lemari dan kunci khusus, tidak disusun secara alfabetis, kartu stok yang tidak diletakkan berdekatan dengan setiap obat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh [15], penyimpanan obat golongan prekursor di apotek rumah sakit stella maris makassar disimpan pada lemari kayu terbuka, tidak memiliki kunci dan tidak disusun secara alfabetis. Hal ini menunjukkan bahwa aspek penyimpanan pada sistem pengelolaan obat golongan prekursor di apotek ini tidak sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.3 Tahun 2015. Menurut penelitian yang dilakukan oleh [16], menunjukkan bahwa penyimpanan prekursor farmasi digudang menggunakan rak penyimpanan yang jadi satu dan tergabung dengan obat-obat lainnya dengan penguasaan apoteker penanggung jawab, pada rak penyimpanan prekursor farmasi tidak digunakan untuk menyimpan bahan yang menyebabkan kontaminasi.

**Gambar 4.** Distribusi Frekuensi Kesesuaian Penyimpanan Obat LASA

Penelitian ini, menunjukkan bahwa kesesuaian penyimpanan obat LASA diperoleh hasil yang sesuai (81,8%) dan yang tidak sesuai (18,1%). Hal ini dapat dilihat dari hasil yang sesuai yaitu obat disusun secara alfabetis, obat golongan LASA diberi tanda stiker LASA sesuai dengan kekuatan sediaan, diberi jarak 1-2 obat lain, disimpan berdasarkan suhu, menggunakan metode FIFO dan FEFO, penulisan menggunakan *Tall Main Lettering*, dan juga berdasarkan dosis dan bentuk sediaan. Namun, masih terdapat ketidaksesuaian yaitu beberapa obat LASA disimpan tergabung dengan obat golongan lain, dan kartu stok tidak diletakkan berdekatan dengan setiap obat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh [17], berdasarkan hasil observasi dan wawancara di apotek AD tidak menerapkan sistem penyimpanan obat LASA sama sekali, seperti masih menumpuk obat LASA dengan obat yang lain, tidak memisahkan penyimpanan obat LASA dengan obat golongan lain. Dapat disimpulkan bahwa apotek AD yang terdapat di kecamatan besuki kabupaten situbondo dalam sistem penyimpanan LASA tidak memenuhi peraturan atau persyaratan dalam sistem penyimpanan obat LASA. Menurut penelitian yang dilakukan oleh [18], hasil penelitian pada penyimpanan obat LASA menunjukkan bahwa terdapat beberapa indikator yang belum memenuhi persyaratan antara lain yakni kartu stok tidak selalu diletakkan disamping obat melainkan ada yang ditumpuk menjadi satu.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang penyimpanan obat narkotika, psikotropika, prekursor dan LASA di Gudang Instalasi Farmasi RSUD Toto Kabila yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa persentase kesesuaian penyimpanan narkotika yang sesuai (69,2%) dan yang tidak sesuai (30,7%), persentase kesesuaian penyimpanan psikotropika yang sesuai (69,2%) dan yang tidak sesuai (30,7%), persentase kesesuaian penyimpanan prekursor yang sesuai (50%) dan yang tidak sesuai (50%), persentase kesesuaian penyimpanan LASA yang sesuai (81,8%) dan yang tidak sesuai (18,1%).

## REFERENSI

- [1] Permenkes RI. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit*. Jakarta : Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- [2] Susanto, K.A. Gayatri, C. Dan Widya, A.L. (2017). *Evaluasi Penyimpanan Dan Pendistribusian Obat Di Gudang Instalasi Farmasi Rumah Sakit Advent Manado*. Jurnal Ilmiah Farmasi. Vol.6, No.4.
- [3] Permenkes RI. (2014). *Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Rumah Sakit*. Jakarta : Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- [4] Qomariyatus Sholihah. (2015). *Efektivitas Program P4GN Terhadap Pencegahan Penyalahgunaan NAPZA*. Jurnal Kesehatan Masyarakat.
- [5] Muhlis, M., Resa Andriyani, Tika Wulandari, dan Aulia A. Sahir. (2019). *Pengetahuan Apoteker Tentang Obat-Obat Look Alike Sound Alike Dan Pengelolaannya Di Apotek Kota Yogyakarta*. Jurnal Farmasi Klinik Indonesia. Vol.8 No.2.
- [6] Permenkes RI. (2015). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2015 Tentang Peredaran, Penyimpanan ,Pemusnahan, dan Pelaporan Narkotika, Psikotropika, dan Prekursor Farmasi*. Jakarta : Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- [7] Kemenkes RI. (2023). *Narkotika, Psikotropika, dan Prekursor Farmasi*. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- [8] Mahanani, R. R., Prabandari, S., & Barlian, A. A. (2020). *Gambaran Penyimpanan Obat Narkotika Dan Psikotropika Di Gudang Farmasi RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan*. Jurnal Ilmiah Farmasi. Hal.1-6.
- [9] Dasopang Eva Sartika, Adinda Utami, Fenny Hasana, Desy Natalia Siahaan, Niken Septriani Harefa. (2022). *Profil Penyimpanan Obat LASA (Look Alike Sound Alike) Pada Beberapa Apotek Di Kota Medan*. Jurnal Farmasi Indonesia. Vol.14. No.2.
- [10] BPOM. (2018). *Pedoman Cara Pembuatan Obat Yang Baik (CPOB)*. Jakarta:Badan Pengawas Obat Dan Makanan.
- [11] Singht, M.P. (2017). *Wound Healing Potential Of Some Medical Plants*. Journal Pharmaceutical. Vol.9 No.1.
- [12] Fiya Dinda Syafitri dan Yuliatwati. (2021). *Gambaran Penyimpanan Obat Narkotika Dan Psikotropika Di Apotek X Kota Jambi*. Indonesian Journal Of Pharma Science, Vol.3 No.2, 56-62.
- [13] Nurniati, L., Lestari, H. Lisnawaty. (2016). *Studi Tentang Pengelolaan Obat Di Puskesmas Buranga Kabupaten Wakatobi Tahun 2016*. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Halu Oleo. Artikel Ilmiah. 1(9) : 1-9.
- [14] Farisa Ramadhani. (2022). *Evaluasi Sistem Penyimpanan Obat Narkotika Dan Psikotropika Di Gudang Farmasi UPT Puskesmas Pademawu Kabupaten Pamekasan*. Jurnal Ilmiah Farmasi Attamru. Vol.3 No.1.
- [15] Safitri Indah D, A. Hasrawati, Siti Amirah. (2024). *Profil Pengelolaan Obat Golongan Narkotika, Psikotropika Dan Prekursor Di Apotek Rumah Sakit Stella Maris Makassar*. Makassar Pharmaceutical Science Journal. Vol.1 No.4. 358-372.

- [16] Winarni Devia. (2019). *Evaluasi Penyimpanan Narkotika, Psikotropika, Dan Prekursor Farmasi Di Rumah Sakit Jiwa Grahasia Yogyakarta Tahun 2019*. Program Studi Farmasi. Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Islam Indonesia.
- [17] Bayyinah Qoyyimatul. (2021). *Profil Sistem Penyimpanan Dan Pelayanan Obat LASA (Look Alike Sound Alike) Di Apotek Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo*. Program Studi Farmasi. Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- [18] Astuti Febriana, Jihan Pitaloka, Rafiastiana Capritasari. (2021). *Gambaran Sistem Penyimpanan Obat Di Puskesmas Sewon 1 Kabupaten Bantul Periode Mei 2021*. Health Care Media. Vol.5 No.2.